

## BAB 2

### PERMASALAHAN LANSIA DI JEPANG PADA TAHUN 2020

Di dalam kehidupan, tentu ada permasalahan yang dialami. Tentu adanya penyebab yang mempengaruhi terjadinya permasalahan tersebut salah satunya permasalahan lansia di Jepang yang mempengaruhi perkembangan demografi di Jepang. Pada bab ini penulis akan menjelaskan mengenai apa itu lansia, bagaimana kehidupan lansia di Jepang dan perkembangan demografi di Jepang.

#### 2.1 *Koreika Shakai*

Koreika shakai (高齢化社会) ditulis dengan kanji 高い yang berarti tinggi, 齢 yang berarti umur, ふける yang berarti tumbuh menjadi meninggi/tinggi, 社会 yang berarti masyarakat. Sehingga dapat disimpulkan, Koreika shakai memiliki arti peningkatan masyarakat berumur panjang. Pada awalnya, *Koreika shakai* merupakan sesuatu yang dibanggakan masyarakat Jepang dikarenakan hal ini menunjukkan tingginya tingkat harapan hidup di Jepang sehingga orang-orang di luar Jepang berpikir bahwa masyarakat Jepang memiliki kesadaran yang cukup tinggi mengenai kesehatan dan berhasilnya pemerintah Jepang atas kesehatan masyarakatnya. Namun pada saat ini, koreika shakai berubah menjadi suatu hal yang negatif dan merupakan fenomena yang masih terus berkembang dalam masyarakat Jepang. Hal ini disebabkan karena rendahnya angka kelahiran, sedangkan tingginya angka harapan hidup sehingga membuat ketidakstabilan demografi di Jepang. Dari uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa koreika shakai merupakan fenomena naiknya jumlah masyarakat yang berusia lanjut.

Shoushika merupakan kondisi atau fenomena dimana menurunnya angka kelahiran secara terus menerus, yang telah dialami Jepang dalam kurun waktu yang lama. Ini dapat diartikan sebagai kondisi kekurangan generasi muda. Fenomena shoushika ini juga dapat terjadi dikarenakan beberapa penyebab, salah satunya seperti *Bankoka*, yaitu dampak negatif dari budaya *workaholic* sehingga lambat

laun, hal ini mempengaruhi kebanyakan wanita untuk mengutamakan karirnya dan mengesampingkan pikiran atau keinginannya untuk memiliki keluarga.

Memiliki pemikiran semangat bekerja merupakan hal yang positif, namun jika dilakukan berlebihan akan menimbulkan dampak kecil hingga dampak besar, yang dapat menyebabkan timbulnya fenomena. Hal ini serupa dengan suksesnya pola hidup masyarakat Jepang dari masa ke masa dan berkat kemajuan teknologi, sehingga tingkat usia hidup masyarakat di Jepang menjadi tinggi. Namun di sisi lain, hal ini menimbulkan masalah sosial yaitu fenomena kenaikan penduduk berusia lanjut menjadi suatu hal yang negatif.

## 2.2 Kehidupan Lansia di Jepang

Lanjut usia menurut WHO (2013) adalah seseorang yang telah memasuki usia lebih dari atau sama dengan 55 tahun. Sementara menurut Kementerian Kesehatan RI (2015), lanjut usia dikelompokkan menjadi usia lanjut (60-69 tahun) dan usia lanjut dengan resiko tinggi (lebih dari 70 tahun atau lebih dengan masalah Kesehatan). Memasuki masa kehidupan lanjut usia, akan merasakan dimana menurunnya fisik, fungsi serta daya tahan tubuh dan hal ini didukung oleh kutipan yang terdapat di kamus Kojien. “人が年をとることは誰にでも提げられない普通的な現象であり、...” yang berarti, menjadi tua bagi manusia adalah suatu fenomena yang bersifat universal dan tidak bisa dihindari oleh siapapun.

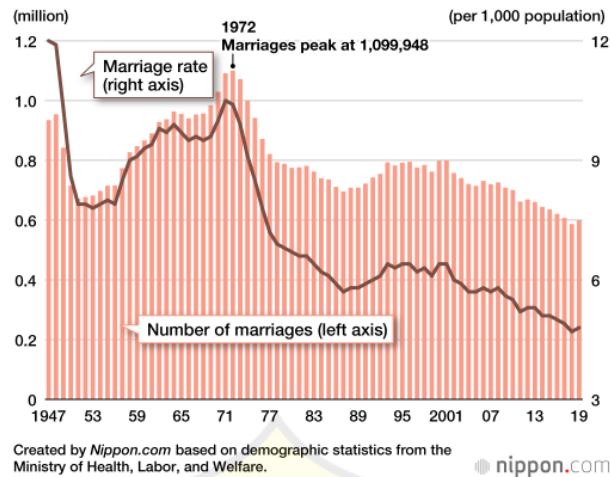
Walaupun menjadi tua merupakan suatu hal dimana tidak ada manusia yang dapat menghindari, namun menjadi tua secara dini atau terlalu cepat dapat di jauhi dengan menjalani gaya hidup sehat. Di Jepang, orang yang sudah berusia lanjut dinamakan *koureisha* atau *koureika*. Menurut John F. Embree pada bukunya yang berjudul *The Japanese Nation*, kepala keluarga dan istrinya saat menginjak usia 60 tahun atau memasuki lanjut usia akan masuk ke masa pensiun dan keadaan ini disebut sebagai *inkyō*. Sementara itu, Jepang memberikan patokan untuk warga negaranya yang sudah memasuki masa lanjut usia dengan usia pensiun seorang warga seperti yang terdapat dalam kamus Kojien. “年寄り：遠まわし表現；特に6

5 歳以上の退職した年金活者” yang berarti *Toshiyori* atau berusia lanjut adalah ungkapan pelembut bagi penduduk yang sudah memasuki masa pensiun khususnya yang berusia 65 tahun ke atas.

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa seseorang mulai memasuki masa lanjut usia atau proses penuaan ketika memasuki usia 55 tahun ke atas atau yang sudah memasuki masa pensiun. Jumlah penduduk lansia di Jepang dianggap sudah terlalu banyak, hal ini disebabkan oleh menurunnya tingkat mortalitas/kematian karena angka harapan hidup yang panjang dan dapat menyebabkan meningkatnya presentase orang yang mencapai usia tua sehingga besarnya piramida penduduk bagian atas. Menurut data The World Bank per tahun 2020, Jepang memiliki penduduk yang berusia 65 tahun dan lebih atau penduduk lanjut usia sebanyak 28.397 jiwa dan ini merupakan angka terbanyak atau nomor 1 di dunia.

Penyebab dari banyaknya penduduk lansia di Jepang yaitu terjadinya fenomena atau kejadian yang pernah terjadi pada masa lalu di Jepang. Pasca perang dunia II, pertumbuhan penduduk di Jepang meningkat sebanyak 1% per tahunnya. Hal ini disebabkan karena pasca perang dunia, banyak masyarakat yang memilih untuk menikah dan memiliki anak, sehingga melonjaknya angka kelahiran serta pertumbuhan penduduk di Jepang pada saat itu. Peristiwa ini disebut sebagai *baby boom*.

Fenomena *baby boom* di Jepang sendiri terjadi dalam dua periode yang berbeda yaitu periode pertama pada tahun 1947-1949 dan periode kedua pada tahun 1971-1974 (Haupt & Kane, 2000). Sejak pertengahan 1970-an, meski perekonomian di Jepang sudah stabil dan matang, namun dari segi demografis terlihat sebuah perubahan dramatis pada tingkat pernikahan dan fertilitasnya. Pada tahun 1972, jumlah pernikahan memuncak dimana terdapat kurang lebih 1,099,984 pernikahan dengan tingkat pernikahan sekitar sebesar 10.0 pernikahan per 1.000 penduduk. Setelah saat itu, jumlah dan tingkat pernikahan baru mulai menurun dan mengalami peningkatan di akhir 1980-an. Namun setelah itu, terjadi lagi penurunan yang berkelanjutan setidaknya hingga tahun 2019.



**Gambar 2.1 Grafik Pernikahan di Jepang tahun 1947-2019**

Sumber: nippon.com

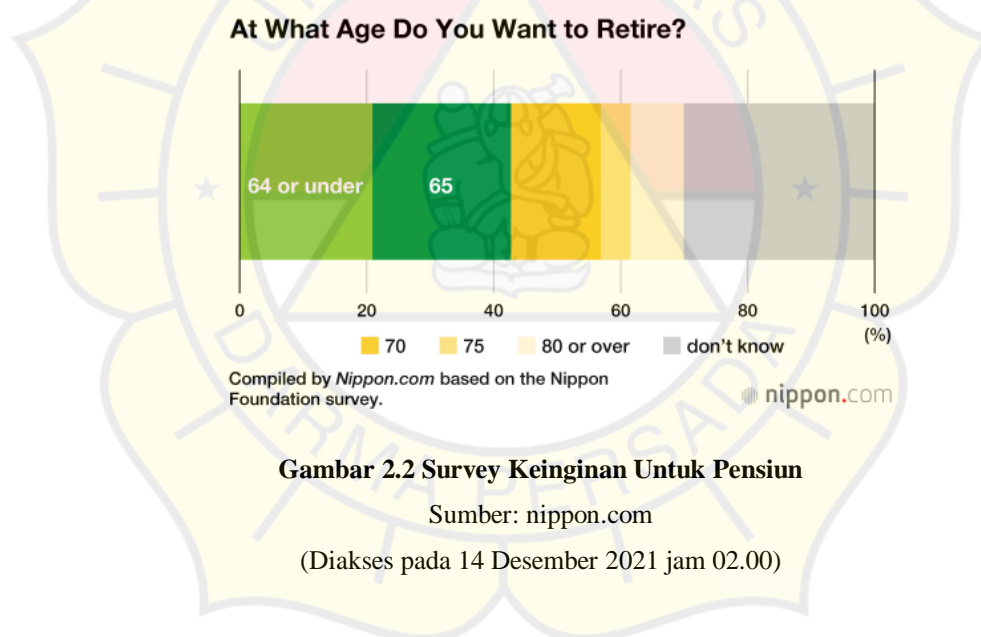
(Diakses pada 07 Desember 2021 jam 04.00)

Berdasarkan grafik di atas yang dilansir dari website *nippon.com* dari data Statistik demografi dari Kementerian Kesehatan, Tenaga kerja dan Kesejahteraan Jepang, sampai pada tahun 2019 jumlah pernikahan di Jepang kurang lebih 600,000 pasangan dengan tingkat pernikahan setidaknya sebesar 5.0 pernikahan per 1,000 penduduk. Menurunnya tingkat pernikahan di Jepang menjadi penyebab dari menurunnya angka kelahiran sehingga, berkurangnya penerus generasi yang baru terlebih, angka harapan hidup di Jepang yang tinggi sehingga yang akan tersisa hanyalah orang tua yang akan terus menua. Pada masa sebelum Perang Dunia II, perawatan lanjut usia lebih singkat karena angka harapan hidupnya masih rendah. Sementara saat ini dengan meningkatnya tingkat atau harapan hidup di Jepang, menyebabkan berbagai macam permasalahan.

Pada tahun 1980, pemerintah Jepang telah memperjelas kebijakannya bahwa untuk membuat sebuah keluarga memikul beban utama merawat orang tua. Tanggung jawab ini jatuh kepada wanita paruh baya atau layaknya seorang istri. Namun demikian, survei attitudinal mengungkapkan bahwa lebih sedikit orang Jepang tetap berkomitmen untuk tanggung jawab merawat orang tua mereka, orang tua lanjut usia tersebut juga tidak ingin menjadi beban pada anak-anak mereka. (Modern Japan: 224 Elise K.Tipton). Isu Kesehatan dan perawatan penduduk lanjut

usia khususnya bagi mereka yang tidak lagi dapat hidup mandiri, semakin mendapat perhatian selama tahun 1990-an. Perubahan dalam masyarakat terus berlanjut khususnya penduduk lanjut usia, yaitu meningkatnya angka harapan hidup bagi lanjut usia sehingga memungkinkan mereka untuk tetap bekerja di usia nya yang tidak muda.

Pertambahan penduduk lansia di Jepang tentu menyebabkan banyaknya penduduk yang membutuhkan perawatan khusus karena keterbatasan tenaga. Namun tidak banyak juga penduduk lanjut usia yang merasa masih sehat sehingga memiliki keinginan untuk menjalani masa hidup tuanya dengan bekerja. Di sisi lain, hal ini juga merupakan permasalahan dari angka kelahiran yang menyusut dan populasi yang menua terus memperburuk masalah kekurangan tenaga kerja dan kurangnya kontributor untuk sistem kesejahteraan sosial.



**Gambar 2.2 Survey Keinginan Untuk Pensiun**

Sumber: nippon.com

(Diakses pada 14 Desember 2021 jam 02.00)

Berdasarkan hasil dari grafik di atas yang merupakan hasil survey yang dilakukan oleh *The Nippon Foundation*, sebanyak 42,7% responden yaitu penduduk berusia 17-19 tahun mengatakan ingin pensiun baik pada atau sebelum umur 65 tahun. Dengan diantara komentar mereka yaitu ‘saya pikir itu sebanyak yang saya mampu lakukan secara fisik’, dan ‘saya ingin menikmati masa pensiun yang panjang’. Sementara terlihat bahwa keinginan bekerja yang tinggi sampai pada usia

75 tahun penduduk berusia 55-60 tahun. Pada 15 September 2019 menurut Kementerian Dalam Negeri dan Komunikasi, ada 35,9 juta orang di Jepang yang berusia 65 tahun ke atas mencapai rekor terbaru sebesar 28,4% dari populasi. Selain keinginan para penduduk untuk bekerja pada masa lanjut usia, kekurangan tenaga kerja merupakan permasalahan dari kurangnya tenaga kerja usia produktif sehingga mengharuskan penduduk berlanjut usia untuk bekerja.

Bagi penduduk lanjut usia yang tidak bekerja, tentu kegiatan yang dapat dilakukan menjadi terbatas terlebih lagi jika fisik yang sudah sangat rentan. Masyarakat lanjut usia yang tidak bekerja, hanya mengandalkan pensiun nasional yang didapat, walau usia pensiun pada saat 65 tahun namun masyarakat dapat memilih untuk menerima uang tunjangan atau pensiun tersebut pada usia 60 tahun. Jumlah uang yang didapat juga tergantung dari program yang diambil oleh masing-masing individu, program pensiun untuk publik yaitu Pensiun untuk kaum lanjut usia (*Rourei nenkin*), program pensiun untuk kamu disabilitas (*Shougai nenkin*) dan pensiun untuk keluarga almarhum (*Izoku nenkin*). Untuk menyewa *daycare service*. Sementara hal ini tentu merupakan tanggung jawab bagi sebuah keluarga yang memiliki anggota keluarga yang sudah lanjut usia untuk merawatnya. Didalam suatu keluarga, seorang lansia akan dianggap beban terberat yang harus ditanggung sebuah keluarga, baik fisik maupun mental dan juga dari segi finansial. Perawatan orang tua yang sudah lanjut usia tentu adanya perhitungan seperti siapa yang lebih berhak dan bertanggung jawab atas orang tua lansia di suatu keluarga.

Pada Zaman Tokugawa hingga pada akhir Perang Dunia II, sistem kekeluargaan di Jepang masih menganut sistem kekeluargaan *ie*, belum adanya kecemasan dari meningkatnya permasalahan merawat lansia. Dalam sistem ini seorang yang memimpin dalam sebuah keluarga disebut sebagai *kacho*, seorang *kacho* dalam sebuah keluarga biasanya diisi oleh seorang ayah. Kepala keluarga biasanya akan digantikan oleh *chonon* yaitu anak laki-laki tertua dari sebuah keluarga. *Chonon* akan mengambil alih milik *ie* secara keseluruhan atau memiliki prioritas dalam menentukan pembagiannya. *Chonon* yang menikah dan membawa istrinya ke dalam keluarga akan bertanggung jawab dalam sebuah keluarga serta berkewajiban untuk merawat orang tuanya pada masa tua. Setelah berakhirnya

Perang Dunia II, seiring dihapuskan sistem keluarga *ie* menjadi sistem *kaku Kazoku* berdasarkan Undang-Undang Dasar 1946 pasal 24 menyatakan bahwa dalam kehidupan keluarga, individu harus dihormati dan perlunya persamaan derajat, antara pria dan wanita. Pemerintahan Jepang juga mengeluarkan hukum sipil tahun 1947 yang isinya menghapuskan sistem *ie* dan mulai menggantinya dengan sistem keluarga baru yang disebut dengan *Nuclear Family* atau yang biasa disebut dengan keluarga batih, serta dalam istilah Bahasa Jepang disebut dengan *Kaku Kazoku* (keluarga inti).

Sistem kekeluargaan ini tidak lagi mencantumkan aturan bahwa orang tua merupakan tanggung jawab anak laki-laki pertamanya atau *chonnan*. Bersamaan dengan berubahnya sistem keluarga di Jepang, perubahan lainnya juga terjadi dengan begitu pesat yaitu adanya perubahan Jepang dari negara agraris menuju negara industri. Penyesuaian perubahan ini tentu adanya perkembangan ke mata pencaharian bidang industrialisasi dan hal ini menyebabkan terjadinya urbanisasi. Banyaknya anggota keluarga atau penduduk yang mencari pekerjaan ke kota membuat jumlah keluarga semakin sedikit, gejala ini dikenal dengan istilah *dekasegi* sehingga setelah kesibukan kaum muda yang bekerja tersebut akan berkelanjutan bahkan memilih untuk tidak lagi pulang ke rumahnya sehingga inilah salah satu penyebab sulitnya merawat atau mengurus orang tua atau lansia di rumah.

Dalam merawat lansia, ada kemungkinan akan timbulnya gangguan hubungan antar keluarga seperti timbulnya konflik seperti timbulnya kondisi lemah karena merawat orang tua yang sudah lemah membutuhkan perhatian lebih dan khusus. Pola keluarga tradisional seorang suami untuk mencari nafkah dan istri untuk mengurus rumah menjadi berubah saat keluarnya wanita untuk mencari pekerjaan dan kebebasannya sendiri. Wanita tidak bisa lagi diandalkan untuk hal tersebut bahkan sebagai perawat orang tua lanjut usia sehingga tidak jarang anggota keluarga yang memilih untuk menitipkan orang tuanya ke panti jompo atau menggunakan jasa perawat yang dipanggil ke rumah untuk mengurus lansia yang ada di rumah. Meningkatnya jumlah penduduk lanjut usia di Jepang, berpengaruh terhadap permasalahan kehidupan bermasyarakatnya. Seiring dengan tingginya

populasi lanjut usia, waktu dalam perawatan di hari tua akan semakin panjang sehingga menyebabkan perawatan lansia menjadi masalah utama di Jepang saat ini.

### 2.3 Perkembangan Demografi di Jepang

Demografi penduduk merupakan ilmu yang mempelajari penduduk atau manusia terutama fenomena di dalam masyarakat tersebut seperti kelahiran, kematian dan perpindahan penduduk. Kata demografi berasal dari Bahasa Yunani yaitu *demos* yang berarti penduduk dan *grafein* yang berarti tulisan sehingga dapat diartikan sebagai tulisan tentang kependudukan. Demografi menurut Hawthorn (1970) yaitu studi tentang interaksi tingkat perkembangan dari 3 komponen yaitu kelahiran, kematian dan migrasi dan studi tentang dampak dari perubahan komposisi dan perkembangan dari penduduk. Dalam suatu negara, perkembangan penduduk dapat dilihat dari interpretasi sebuah struktur dari penduduknya. Struktur penduduk meliputi jumlah persebaran dan komposisi penduduk. Persebaran penduduk merupakan bentuk dari penyebaran penduduk yang menggambarkan merata atau tidaknya jumlah penduduk di suatu wilayah. Komposisi penduduk adalah dimana suatu negara memiliki wilayah yang luas dan memiliki banyak penduduk, dari banyaknya penduduk tersebut akan dikelompokkan berdasarkan suatu kriteria tertentu. Pengelompokan dibuat agar dapat mengklasifikasikan lebih rinci serta pendataan untuk keperluan tertentu. Pada umumnya, kriteria yang diambil adalah jenis kelamin, umur, mata pencaharian, dan wilayah atau tempat tinggal. Sementara struktur penduduk atau biasa yang disebut piramida penduduk pada dasarnya, terdiri dari 3 jenis yaitu :

1. Piramida penduduk muda (*Expanding*)

Komposisi penduduk ini menggambarkan pertumbuhan dan perkembangan angka kelahiran yang lebih besar dari pada angka kematian.

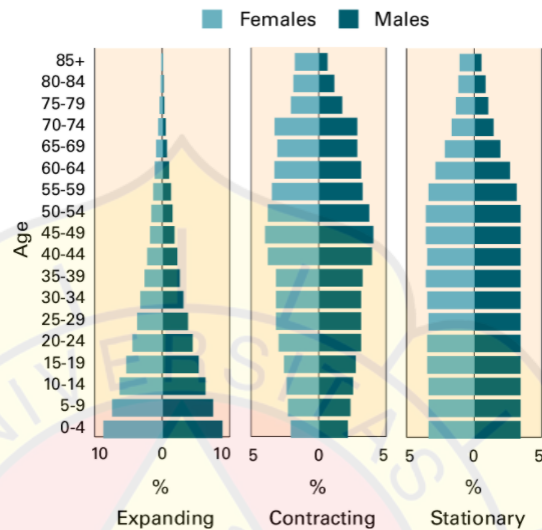
2. Piramida penduduk tua (*Constricting*)

Komposisi penduduk ini menggambarkan penurunan dari angka kelahiran yang sangat pesat serta angka kematian yang kecil.



### 3. Piramida penduduk tetap (*Stationary*)

Komposisi penduduk dari piramida ini menggambarkan keadaan dari pertumbuhan yang tetap atau stabil dimana angka kematiannya rendah serta angka kelahiran yang tidak terlalu tinggi.



**Gambar 2.3 Piramida Penduduk**

Sumber: researchgate.net

(Diakses pada 22 Desember 2021 jam 8.00)

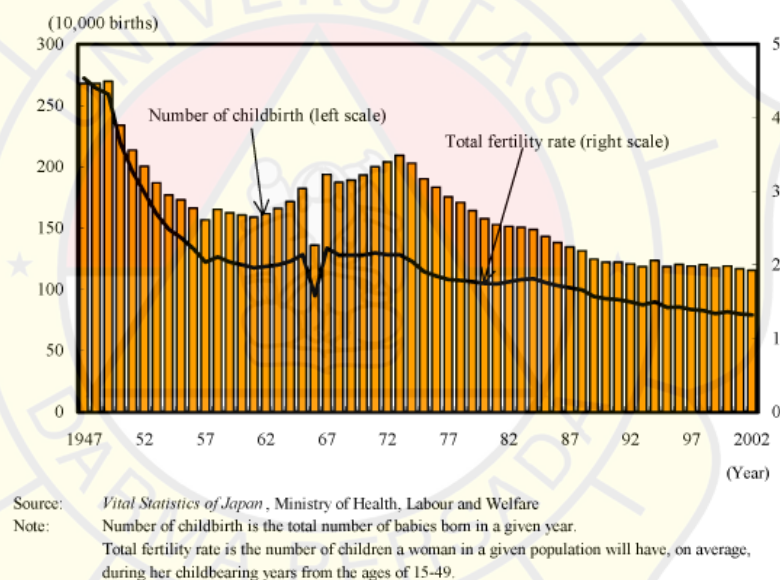
Pertumbuhan penduduk dapat digambarkan melalui hasil dari data sensus penduduk. Unsur-unsur kependudukan yang dapat merubah struktur kependudukan di atas merupakan unsur-unsur yang dinamis yang terdiri dari kelahiran, kematian, dan migrasi. (Ida Bagoes Mantra, 2003). Menurut Lincoln, pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali akan menimbulkan berbagai masalah dan hambatan bagi upaya-upaya yang dilakukan karena pertumbuhan penduduk yang tinggi tersebut akan menyebabkan cepatnya penambahan jumlah tenaga kerja, sedangkan kemampuan daerah dalam menciptakan kesempatan kerja yang baru sangat terbatas. Ada beberapa hal yang menjadi penghambat laju pertumbuhan penduduk, yaitu:

1. *Positive checks* atau kejadian yang berada diluar kekuasaan manusia seperti alam bencana, kelaparan, penyakit menular atau pandemi, perang serta pembunuhan.

2. *Presentive checks* atau hal yang bisa diusahakan oleh manusia seperti menunda perkawinan atau pernikahan dan manusia selibat permanen (Malthus, 2010 ; 16).

Laju pertumbuhan penduduk Populasi di Jepang pada tahun 1947-1949 mengalami peningkatan dari terjadinya fenomena *Baby boom* yang mana ini merupakan salah satu kemajuan dari bangkitnya pasca Perang Dunia II, dimana para penduduk sudah merasa aman untuk menikah dan memiliki anak. Namun, penurunan tingkat kelahiran terus menurun sampai di tahun 1971-1974 dimana terjadinya fenomena *Baby boom* periode kedua. Setelah itu, angka kelahiran berangsur terus menurun dan mengkhawatirkan pemerintah karena telah timbul suatu fenomena menurunnya angka kelahiran yang biasa disebut dengan istilah *Shoushika* (少子化). Hal ini terjadi karena pengaruh *Presentive checks* atau kejadian penghambat laju pertumbuhan penduduk yang terjadi karena manusia atau penduduknya. Fenomena *shoushika* terjadi secara signifikan setelah terjadinya *baby boom* kedua dimana angka *Total Fertility Rate* di Jepang mengalami penurunan menjadi 1,91 yang kemudian terus menurun secara perlahan di tahun berikutnya. Semakin kecil angka *Total Fertility Rate* menandakan semakin sedikitnya angka kelahiran pada negara tersebut. Penurunan angka kelahiran di Jepang terus berlanjut bahkan hingga tahun 2015, selain rendahnya angka kelahiran, angka harapan hidup yang semakin tinggi sehingga semakin banyak penduduk yang berusia tua dan hal ini tentunya bertolak belakang dengan tingkat kelahiran yang terus menurun. Noriko Tsuya dalam jurnal nya yang berjudul “*The Impacts of Population Decline in Japan: Demographic Prospect and Policy Implication*” memprediksikan kondisi populasi di Jepang pada 50 tahun kedepan akan menurun sebanyak 32%. Hal ini disebabkan karena angka penurunan jumlah anak yang sangat cepat. Sementara, selanjutnya pada Juli tahun 2020, Kementerian Kesehatan merilis angka harapan hidup rata-rata Jepang adalah 87,45 tahun untuk wanita dan 81,41 tahun untuk pria dan angka ini merupakan rekor tertinggi menurut data Kementerian Kesehatan.

Populasi yang terus menurun dan orang tua yang berusia di atas 85 tahun akan meninggal, menyebabkan populasi di Jepang akan berjumlah semakin sedikit sehingga Perserikatan Bangsa Bangsa atau PBB juga memprediksikan apabila masalah ini terus terjadi maka hal ini akan memberikan dampak terhadap masalah ketenagakerjaan, PBB memprediksikan jumlah imigran yang dibutuhkan Jepang ketika tahun 2050. Apabila pemerintahan Jepang ingin mencapai populasi pada saat tahun 2000 pada tahun 2050, pemerintah Jepang membutuhkan setidaknya 343,000 imigran setiap tahunnya untuk bisa menutupi kekurangan penduduk yang berusia produktif. Namun hal ini tentu dapat bisa ditangani dengan adanya perubahan *mindset* dari setiap penduduknya untuk berkeinginan menikah dan mempunyai anak dan meningkatkan angka pertumbuhan kelahiran anak.



**Gambar 2.4 Angka Kesuburan dan Kelahiran**

Sumber: [www8.cao.jp](http://www8.cao.jp)

(Diakses pada 17 Januari 2022 jam 12.00)

Menurut hasil grafik di atas yang merupakan data dari angka perubahan kesuburan total dan jumlah persalinan pada tahun tertentu yaitu, angka atau tingkat kesuburan total adalah jumlah anak yang dimiliki seorang wanita dalam tahun-tahun suburnya dari usia 15-49 tahun terlihat berangsur menurun dari tahun 1947 semenjak fenomena *baby boom* sampai dengan tahun 2002. Penduduk yang telat

menikah dikhawatirkan sudah kehilangan minat untuk menikah dan mempunyai anak disebabkan oleh banyaknya wanita yang bekerja dan sudah berkemampuan secara finansial dari hasil pekerjaannya sendiri.

Hal ini tentu merupakan perubahan dari gaya hidup penduduk Jepang yang merasa lebih menyenangkan untuk seorang yang masih lajang karena tidak memiliki tanggung jawab yang berat untuk mengurus suatu rumah tangga dan seorang anak, sehingga tingginya tingkat usia yang belum menikah. Sedangkan, keseimbangan struktur penduduk di suatu negara ditentukan oleh penduduknya sendiri, perkembangan demografi yang mencakup angka penduduk produktif dan non produktif setidaknya harus mencapai keseimbangan. Jika di suatu negara terus menerus tidak adanya peningkatan dari angka kelahiran sementara hanya ada penduduk yang terus menua, ini dapat menjadi suatu permasalahan serius untuk negara tersebut. Peningkatan penduduk lanjut usia merupakan konsekuensi dari peningkatan usia harapan hidup merupakan keberhasilan di suatu negara namun, jika tidak diimbangi dengan jumlah angka kelahiran dapat menjadikan suatu permasalahan.